

Pendampingan Peningkatan Keaksaraan Anak Nelayan Putus Sekolah Melalui Program Sekolah Pesisir

Mufti Hatur Rahmah^{1*}, Nurhidayah², Hasbahuddin³, Suyono⁴

Keywords :

Keaksaraan
Putus sekolah
Sekolah Pesisir
Anak Nelayan

Keywords :

Literacy
School dropout
Sekolah Pesisir
Fishermen's Children

Correspondensi Author

¹Bioteknologi
Universitas Sulawesi Barat
Email:
muftihaturrahmah@unsulbar.ac.id

Article History

Received: 06-09-2024;
Reviewed: 12-10-2024;
Accepted: 28-11-2024;
Available Online: 09-12-2024;
Published: 10-12-2024

Abstrak. Program Sekolah Pesisir bertujuan untuk meningkatkan keaksaraan anak-anak nelayan putus sekolah di Lingkungan Cilallang, Majene, Sulawesi Barat. Anak-anak dari jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama sering kali berhenti sekolah karena terlibat aktivitas melaut bersama orang tua mereka, yang mengakibatkan rendahnya keterampilan dasar baca, tulis, dan hitung (Calistung). Tujuan utama program ini adalah memberikan pendampingan dan pengajaran intensif agar anak-anak tersebut memperoleh keterampilan dasar yang memadai dan memiliki motivasi untuk belajar Kembali. Metode pelaksanaan program ini terdiri dari beberapa tahap: (1) koordinasi dengan mitra lokal melalui Kepala Lingkungan Cilallang, (2) sosialisasi program kepada warga setempat, (3) penyusunan jadwal dan pembentukan kelompok belajar, (4) pengajaran intensif dan berkala tentang Calistung, dan (5) evaluasi program melalui angket berbasis skala Likert. Hasil program menunjukkan bahwa 88,89% responden menyatakan bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka, dan 96,3% merasa mendapatkan manfaat langsung dari program ini. Partisipasi dan antusiasme anak-anak terlihat dari kehadiran yang konsisten di setiap sesi pembelajaran, menunjukkan bahwa program ini sangat dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan pendidikan mereka. Simpulan dari kegiatan ini adalah adanya peningkatan minat belajar anak-anak nelayan putus sekolah setelah mengikuti program Sekolah Pesisir. Keberhasilan program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menekan angka putus sekolah di daerah pesisir dan membutuhkan dukungan berkelanjutan dari pemerintah setempat untuk memastikan keberlanjutannya.

Abstract. The Sekolah Pesisir Program aims to improve the literacy of out-of-school fisher children in Cilallang, Majene, West Sulawesi. Children from elementary and junior high school levels often drop out of school because they are involved in fishing activities with their parents, resulting in low basic reading, writing, and arithmetic skills. The main objective of this program is to provide intensive mentoring and teaching so that these children acquire adequate basic skills and have the motivation to learn again. The implementation method of this program consists of several stages: (1) coordination with local partners through the Head of Cilallang Neighborhood, (2) socialization of the program to local people, (3) preparation of schedules and formation of learning groups, (4) intensive and periodic teaching of reading, writing, and arithmetic, and (5) program evaluation through a Likert scale-based questionnaire. The results of the program showed that 88.89% of respondents stated that this activity was in accordance with their needs, and 96.3% felt that they directly benefited from this program. The children's participation and

enthusiasm can be seen from the consistent attendance in each learning session, indicating that this program is needed to support the sustainability of their education. The conclusion of this activity is that there is an increase in the interest in learning of fishermen dropout children after participating in the Coastal School program.



*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



PENDAHULUAN

Majene merupakan Kota Pendidikan di Provinsi Sulawesi Barat, namun ironisnya terdapat suatu lingkungan di pusat kota ini yang memiliki angka putus sekolah anak-anak nelayan yang termasuk dalam katagori tinggi, yaitu Cilallang. Cilallang merupakan dusun yang terletak di wilayah pesisir pantai kelurahan Pangali-ali, Kabupaten Majene yang terletak 3,7 km saja dari Universitas Sulawesi Barat. Mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan karena letaknya yang bersemenanjung langsung dengan laut. Pola pikir masyarakat pesisir ini yang beranggapan bahwa pendidikan tidak perlu ditempuh setinggi-tingginya, menyebabkan banyaknya orang tua anak-anak pesisir yang mengharuskan anaknya ikut melaut. Hal ini berimbas pada terhentinya pendidikan anak tersebut, bahkan banyak diantaranya belum memiliki keterampilan dasar menulis, membaca dan menghitung (Calistung). Tingginya angka putus sekolah juga secara tidak langsung berdampak pada tingginya angka pernikahan usia dini (Sudarwati et al., 2023). Kondisi ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan kesiapan ibu untuk menjadi orangtua (Williams, K., & Zhang, 2021). Salah satunya yakni kurangnya perhatian dan pemahaman terkait pentingnya Pendidikan bagi masa depan anak-anak mereka (Nadhilah et al., 2023). Upaya mengatasi anak putus sekolah dapat dilakukan dengan sosialisasi dan penyediaan infrastruktur pendidikan yang mudah diakses (Putri et al., 2021)

Pada dasarnya anak-anak nelayan di Cilallang ini memiliki semangat untuk terus menuntut ilmu dan meraih cita-cita yang tinggi, namun atas dasar rasa tanggung jawab untuk membantu orang tua membuat mereka akhirnya putus sekolah. Semangat tersebut merupakan modal besar untuk merubah pola pikir masyarakat agar lebih sadar pendidikan, namun tentunya membutuhkan pendampingan

dan fasilitas agar dapat berjalan lebih optimal. Salah satu langkah konkret yang dapat ditempuh adalah dengan penyediaan sekolah filial yang diperuntukkan bagi anak-anak usia sekolah yang memiliki keterbatasan dalam mengenyam pendidikan (Rahmayanti, 2022). Program sekolah filial serupa juga telah berhasil di beberapa wilayah di Indonesia dan bahkan juga di negara lain dengan karakter yang mirip. BEM FISIP Mengajar di Surabaya melakukan upaya dalam rangka peningkatan kesadaran anak-anak nelayan di Tambak Wedi tentang pentingnya pendidikan dengan mengajar dan membimbing rutin (Mochammad et al., 2023). Selain itu, di Palembang juga dibuat sekolah filial juga dan telah berhasil mengatasi tingginya tingkat putus sekolah di komunitas pesisir serta meningkatkan keaksaraan (Madhakomala et al., 2022). Hal serupa juga diterapkan di India yaitu studi terhadap proyek literasi serta pemberdayaan ekonomi pada komunitas nelayan di Kerala menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat sangat vital (Aradottir et al., 2021). Masa depan anak-anak dipengaruhi oleh literasi dan keterampilan pendidikan informal dan memiliki kemungkinan besar untuk keluar dari siklus kemiskinan. Studi di Bangladesh dan Sri Lanka juga menyoroti betapa pentingnya pendidikan kontekstual dan berkelanjutan dengan melakukan penyesuaian penerapan pendidikan dengan budaya nelayan (Williams, K., & Zhang, 2021). Hal ini tentu saja akan berjalan optimal jika didukung dengan pelibatan pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas lokal (Gulo et al., 2021). Oleh karena itu, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, program Sekolah Pesisir dapat dijadikan solusi peningkatan keaksaraan anak-anak nelayan putus sekolah di Lingkungan Cilallang dan menjadi sebuah jendela kesempatan bagi anak-anak putus sekolah dan menjadi contoh model pendidikan inklusif yang bisa diterapkan di daerah lain.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahap utama yang bertujuan untuk meningkatkan keaksaraan anak-anak di Cilallang yang mengalami putus sekolah. Semua tahapan memerlukan pendekatan partisipatif dan berfokus pada pemberdayaan anak-anak dan keluarga yang mendukung anak-anak tersebut. Adapun metode pelaksanaannya meliputi (1) Koordinasi dengan mitra, yaitu Kepala Lingkungan Cilallang. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan kepada kebutuhan anak-anak dan masyarakat pesisir Cilallang dan kemudian menjadi bahan diskusi tim untuk perumusan solusi dan teknis pelaksanaannya dengan juga mengintegrasikan kolaborasi dengan pihak masyarakat dalam program agar berjalan baik, setidaknya dengan pihak masyarakat lokal dan pemerintah desa atau kelurahan. (2) Sosialisasi Program ke masyarakat Lingkungan Cilallang dengan tujuan untuk memperkenalkan program Sekolah Pesisir, menjelaskan manfaat yang diharapkan, dan mengundang partisipasi aktif warga, terutama para orang tua dan anak-anak nelayan yang menjadi target kegiatan. Waktu pelaksanaan program disesuaikan dengan kegiatan melaut warga untuk memastikan kehadiran anak-anak dalam kegiatan belajar. (3) Penyusunan jadwal dan pembagian kelompok belajar berdasarkan hasil koordinasi dan sosialisasi, dilakukan penyusunan jadwal belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kelompok belajar dibagi berdasarkan usia dan jenjang pendidikan. Setiap kelompok didampingi oleh tim pengabdian dan relawan mahasiswa, dengan melibatkan pemuda setempat sebagai pendamping. Hal ini bertujuan agar pemuda lokal dapat meneruskan program secara mandiri di masa mendatang. (4) Pengajaran intensif dan berkala program pengajaran calistung (baca, tulis, hitung) dilaksanakan secara intensif selama tiga minggu pertama dengan frekuensi dua kali pertemuan per minggu. Setiap pertemuan melibatkan pengajaran menggunakan metode interaktif, seperti penggunaan media ajar berbasis *Augmented Reality* (AR) dan buku *Pop-Up* untuk

meningkatkan minat belajar anak-anak. Setelah tahap intensif, pengajaran dilanjutkan secara berkala setiap bulan untuk mereview materi dan memberikan pelajaran tambahan. Metode pengajaran ini dirancang agar anak-anak tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga termotivasi untuk belajar secara mandiri. (5) Evaluasi kegiatan evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen angket yang terdiri dari delapan pertanyaan berbasis skala *Likert*. Evaluasi bertujuan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keaksaraan anak-anak nelayan dan menilai kepuasan peserta serta kebermanfaatan program bagi mereka. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk peningkatan program di masa mendatang.

Adapun pengembangan instrumen angket skala *likert* yang digunakan pada tahapan evaluasi program ini telah melewati proses validasi awal untuk memastikan bahwa pernyataan dalam angket benar-benar mengukur apa yang ingin diukur (validasi isi) dan dapat dipahami dengan baik oleh para responden yaitu dengan melalui peninjauan oleh dua orang ahli dan praktisi yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dan penelitian sosial serta melalui uji coba terbatas pada kelompok kecil masyarakat untuk mengevaluasi isi pernyataan angket mudah dipahami dan responden memberikan jawaban yang konsisten. Interpretasi hasil evaluasi dilakukan secara kuantitatif dengan sistem skoring berdasarkan nilai tiap katagori jawaban yaitu Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Cukup Setuju (CS) bernilai 2, dan Tidak Setuju (TS) bernilai 1 (Rahmah et al., 2023). Skor dari setiap pernyataan dijumlahkan untuk mendapatkan total nilai, yang kemudian digunakan untuk menilai kecenderungan sikap atau pendapat responden terhadap program (Dwivedi & Pandey, 2021). Evaluasi program ini dilakukan dengan menggunakan instrumen angket karena lebih efisien, memungkinkan pengumpulan data kuantitatif yang konsisten, mudah dianalisis, serta cocok dengan keterbatasan waktu dan sumber daya dalam program (Joshi et al., 2017). Dengan angket, akan memungkinkan responden untuk menjawab pertanyaan secara mandiri dan akan meminimalisir interaksi subjektif sehingga mengurangi kemungkinan bias yang dihasilkan dari interaksi tersebut dan bisa

mempengaruhi keakuratan respon (Dwivedi & Pandey, 2021). Dalam program ini, yang dievaluasi adalah persepsi dan kepuasan peserta terhadap kegiatan yang dilakukan. Skala *Likert* pada angket sangat tepat untuk mengukur aspek-aspek subjektif seperti kepuasan, efektivitas, dan manfaat yang dirasakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembentukan sekolah pesisir diawali dengan koordinasi dengan Lurah kelurahan Pangali-ali dan kepala lingkungan Cilallang. Hasil dari koordinasi menunjukkan respons positif dari mitra, yang memfasilitasi proses sosialisasi program kepada warga. Melalui kegiatan tersebut diperoleh informasi bahwa tingkat putus sekolah anak usia sekolah dasar di lingkungan tersebut tergolong tinggi. Selain itu, tingkat buta huruf pada anak putus sekolah di lingkungan yang terletak di pusat kota Majene tersebut juga tinggi. Koordinasi dengan mitra dilakukan juga dalam upaya penyusunan jadwal kegiatan dan sosialisasi kepada warga masyarakat, khususnya anak-anak nelayan di lingkungan pesisir ini. Pendampingan Kepala Lingkungan dalam setiap kegiatan akan menimbulkan keterbukaan warga untuk menerima kami dengan berbagai macam kegiatannya.

Hasil dari koordinasi menunjukkan juga respons positif dari mitra, yang akan ikut berkontribusi dalam memfasilitasi proses sosialisasi program kepada warga. Sosialisasi ini penting karena memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, terutama bagi anak-anak nelayan yang cenderung putus sekolah. Dukungan dari masyarakat lokal menjadi salah satu kekuatan utama program ini. Keterlibatan aktif pemerintah desa, terutama dalam tahap sosialisasi, membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap program dan meningkatkan partisipasi anak-anak nelayan (Rizqah et al., 2024).

Sosialisasi program kerja Sekolah Pesisir dilaksanakan dengan memaparkan runutan kegiatan kelompok belajar sekolah pesisir dan mendiskusikan dengan warga Cilallang tentang rencana jadwal kegiatan yang akan disesuaikan dengan waktu warga dan anak-anak nelayan yang mayoritas berprofesi

sebagai nelayan dan penjual ikan.



Gambar 1. Sosialisasi Program Kerja Kepada Masyarakat Lingkungan Cilallang dan Penyusunan Jadwal dan Pembagian Kelompok Belajar

Kelompok dibuat berdasarkan kategori usia dan jenjang pendidikan, dimana masing-masing kelompok akan dibimbing oleh tim maupun relawan (mahasiswa) sekaligus pengenalan media ajar kooperatif. Hal ini merupakan strategi yang ditempuh untuk lebih efisien dalam memetakan level kebutuhan masing-masing kelompok usia anak (Harling et al., 2021). Setiap kelompok juga akan melibatkan pemuda setempat dalam pembimbingannya agar mereka dapat meneruskan kegiatan ini nantinya. Dalam kesempatan ini pula dilakukan perkenalan secara informal dengan anak-anak pesisir di Lingkungan Cilallang. Perkenalan dilakukan melalui obrolan-obrolan ringan yang dapat mencairkan suasana hingga terjalin keakraban antara tim dan anak-anak tersebut. Serta membagikan alat tulis, buku-buku, dan lembar kerja latihan pembelajaran.

Pada tahap pengajaran intensif calistung yang berlangsung selama tiga minggu dengan enam kali pertemuan, metode pembelajaran kooperatif dan penggunaan media interaktif seperti buku *Augmented Reality* (AR) terbukti efektif dalam menarik minat belajar anak-anak. Dari hasil evaluasi, lebih dari 80% anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan membaca dan menulis dasar setelah mengikuti pengajaran intensif (Tabel 1). Anak-anak yang sebelumnya tidak bisa membaca atau menulis kini mampu mengenali huruf dan menulis kata-kata sederhana. Ini menunjukkan bahwa pendekatan intensif selama jangka waktu

pendek sangat efektif dalam memperbaiki keterampilan dasar literasi anak-anak nelayan.

Setelah tahap pengajaran intensif, program dilanjutkan dengan pengajaran berkala yang dilakukan sebulan sekali. Namun, hasil dari pengajaran berkala menunjukkan adanya penurunan tingkat kehadiran dan penurunan progres dalam kemampuan calistung anak-anak dibandingkan dengan tahap intensif. Banyak anak yang tidak dapat mengikuti sesi berkala karena harus melaut bersama orang tua mereka atau menghadapi kendala waktu lainnya. Perbedaan hasil antara pengajaran intensif dan berkala ini menunjukkan bahwa meskipun pengajaran berkala tetap penting untuk menjaga keterampilan yang telah diajarkan, frekuensi pertemuan yang lebih rendah tidak cukup efektif untuk mendorong peningkatan lanjutan. Hal ini serupa dengan kecenderungan problematik di Surabaya yang juga menyoroti pentingnya keberlanjutan program yang intensif untuk memaksimalkan dampaknya (Rahayu et al., 2021).

Evaluasi program dilakukan menggunakan angket skala *Likert*, di mana hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa puas dengan program. Sekitar 88,89% responden menyatakan bahwa program sesuai dengan kebutuhan mereka, sementara 96,3% menyatakan bahwa mereka mendapatkan manfaat langsung dari program ini. Namun, ada kelemahan yang teridentifikasi dari hasil evaluasi ini. Beberapa anak tetap kesulitan mengikuti program karena keterbatasan waktu, terutama mereka yang harus membantu orang tua melaut. Minat belajar yang rendah juga menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak yang telah putus sekolah. Faktor ekonomi keluarga memainkan peran besar dalam keputusan keluarga untuk memprioritaskan pekerjaan dibandingkan pendidikan, yang menghambat partisipasi anak-anak secara konsisten (Yaneri et al., 2022).

Selanjutnya pada tahapan pengajaran berkala, pertemuan pembelajaran diadakan sebulan sekali untuk mereview pelajaran yang telah diberikan dan memberikan pelajaran tambahan untuk mendukung peningkatan keaksaraan anak-anak nelayan tersebut. Meskipun pada tahapan ini dilakukan hanya sekali sebulan, namun partisipasi dan semangat belajarnya masih sangat baik.



Gambar 2. Tim Beserta Anak-Anak Pesisir Lingkungan Cilallang



Gambar 3. Proses Pembelajaran di Sekolah Pesisir

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membagikan angket kepada peserta Program Sekolah Pesisir. Jumlah responden yang digunakan adalah 27 orang dan diperoleh hasil analisis data angket bahwa persentase jawaban tertinggi adalah 93,52 % untuk sangat setuju (SS) dan 6,48 % untuk setuju (S). Dari data deskripsi angket diperoleh hasil analisis bahwa 88,89 % responden yang menyatakan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra, dan 96,3 % responden yang menyatakan telah mendapatkan kebermanfaatan secara langsung dari program sekolah pesisir (Tabel 1). Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan pendampingan peningkatan keaksaraan melalui program Sekolah Pesisir merupakan program yang dibutuhkan oleh anak-anak nelayan di Lingkungan Cilallang. Namun hal yang terpenting dari

program ini adalah keberlanjutan dan perhatian khusus pihak pemerintah untuk menghapus angka putus sekolah di kota Pendidikan yaitu kota Majene ini.

Tabel 1. Deskripsi Data Angket

No	Pernyataan	Jumlah Penilaian			
		4	3	2	1
		SS	S	CS	TS
1	Materi Program Sekolah Pesisir sesuai dengan kebutuhan mitra/Peserta	24	3	0	0
2	Kegiatan Program Sekolah Pesisir yang dilaksanakan sesuai harapan mitra	26	1	0	0
3	Metode atau cara penyampaian tim pendamping Program Sekolah Pesisir menarik, jelas dan mudah dipahami	24	3	0	0
4	Tim Sekolah Pesisir yang terlibat memberikan pelayanan sesuai kebutuhan mitra/peserta	25	2	0	0
5	Setiap keluhan/pertanyaan /permasalahan yang diajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh Tim Sekolah Pesisir yang terlibat	26	1	0	0
6	Mitra mendapatkan kebermanfaatn secara langsung dari kegiatan Sekolah Pesisir yang dilaksanakan	26	1	0	0
7	Program Sekolah Pesisir yang dilaksanakan dapat dilanjutkan oleh mitra	25	2	0	0
8	Mitra merasa puas terhadap pelaksanaan Program Sekolah Pesisir	26	1	0	0
Jumlah		202	14	0	0
Persentase (%)		93,52	6,48	0	0

Program ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial budaya masyarakat pesisir. Pola pikir masyarakat pesisir yang lebih mengutamakan keterampilan praktis seperti melaut dibandingkan pendidikan formal berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah di wilayah Cilallang. Program Sekolah Pesisir ini berupaya mengatasi tantangan ini dengan memberikan akses pendidikan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak nelayan, yang sering kali tidak dapat mengikuti pendidikan formal karena keterbatasan waktu dan jarak. Dalam kajian lebih luas, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Cilallang juga terjadi di banyak wilayah pesisir Indonesia.

Dari data deskripsi angket diperoleh hasil analisis bahwa 88,89 % responden yang menyatakan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra, dan 96,3 % responden yang menyatakan telah mendapatkan kebermanfaatn secara langsung dari program sekolah pesisir. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan pendampingan peningkatan keaksaraan melalui program Sekolah Pesisir merupakan program yang dibutuhkan oleh anak-anak nelayan di Lingkungan Cilallang.

Salah satu kekuatan utama dari program ini adalah pendekatan partisipatoris yang melibatkan masyarakat lokal, termasuk relawan mahasiswa dan pemuda setempat. Ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap program, yang merupakan faktor penting dalam keberlanjutan program setelah fase intensif berakhir. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif seperti buku AR dan *Pop-Up* menarik minat anak-anak, terutama karena mereka belum pernah menggunakan metode seperti itu sebelumnya. Namun, terdapat beberapa kelemahan yang harus diperhatikan yaitu beberapa anak tidak bisa selalu mengikuti pengajaran dengan baik, terutama karena kendala waktu. Sebagian anak-anak nelayan masih harus membantu orang tua mereka melaut, sehingga tidak dapat hadir secara konsisten. Selain itu, motivasi yang rendah dari sebagian anak juga menjadi tantangan (Anisa et al., 2021), terutama di kalangan mereka yang sudah terbiasa tidak bersekolah dalam jangka waktu lama. Kondisi ekonomi keluarga juga memiliki pengaruh yang signifikan, karena

beberapa keluarga lebih mengutamakan penghasilan dari aktivitas melaut dibandingkan pendidikan anak-anak mereka. Ini menjadi salah satu tantangan utama dalam menjaga keberlangsungan program.

Studi oleh Williams, K., & Zhang, 2021 menemukan bahwa masyarakat pesisir di berbagai negara, termasuk Indonesia, sering kali menghadapi tantangan yang sama dalam hal akses pendidikan, dengan kemiskinan dan pernikahan dini sebagai faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan anak-anak pesisir. Oleh karena itu, program pendidikan alternatif seperti Sekolah Pesisir perlu terus dikembangkan dan diimplementasikan di wilayah-wilayah lain yang menghadapi permasalahan serupa. Keberlangsungan program ini dalam jangka panjang juga harus didukung oleh beberapa langkah praktis yaitu (1) Perbaikan aspek pengajaran dengan memperpanjang fase pengajaran intensif serta melibatkan orang tua secara langsung dalam proses pengajaran sehingga akan menumbuhkan partisipasi anak-anak dalam jangka panjang (Rohmah, 2019). (2) Penguatan kebijakan pemerintah daerah yaitu dengan menyediakan program Pendidikan yang lebih fleksibel untuk anak-anak nelayan (Rizqah et al., 2024), misalnya dengan membangun dan terus mengembangkan sekolah filial atau program pendidikan nonformal seperti Sekolah Pesisir ini yang sesuai dengan jadwal kerja keluarga nelayan. (3) Peningkatan akses pendidikan baik dari segi infrastruktur pendidikan maupun fasilitas penunjang seperti beasiswa untuk keluarga nelayan. Peningkatan akses ini tentu saja akan mendorong lebih banyak anak-anak untuk terus menempuh Pendidikan, mengurangi angka putus sekolah, dan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka di masa depan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan *Pendampingan Peningkatan Keaksaraan Anak Nelayan Putus Sekolah melalui Program Sekolah Pesisir* berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan calistung (baca, tulis, hitung) anak-anak nelayan di Lingkungan Cilallang, Sulawesi Barat. Program ini mendapatkan respons positif dari peserta, dengan lebih dari

88% responden menyatakan bahwa kegiatan ini sesuai dengan kebutuhan mereka dan 96% merasakan manfaat langsung dari program. Disarankan agar program ini dilanjutkan dan diperluas dengan dukungan dari pemerintah daerah, serta melibatkan orang tua dan masyarakat lebih aktif dalam proses pendidikan. Program ini menunjukkan potensi besar dalam memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pendidikan anak-anak nelayan di wilayah pesisir, yang juga terjadi di banyak daerah lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada DIPA Kampus Universitas Sulawesi Barat sebagai pemberi dana kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah Kelurahan Pangali-ali dan Lingkungan Cilallang atas partisipasi bantuannya sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, A. R., Ipungkart, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education Series Journal*, 01(1), 1–12.
- Aradottir, E., Alonso, E. M., & Shulman, S. T. (2021). Literacy Development in Marginalized Communities. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research (IJLTER)*, 20(4), 459–464.
- Dwivedi, R., & Pandey, N. N. (2021). Analysis of Evaluation Data Collected on Likert Type Items: Humanities-Courses. *Journal of Data Analysis and Information Processing*, 09(02), 102–121. <https://doi.org/10.4236/jdaip.2021.92007>
- Gulo, Y. T. M., Batubara, B. M., & Angelia, N. (2021). Strategi Pemerintah Kelurahan Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia Anak Putus Sekolah di Kampung Nelayan. *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik*

- Universitas Medan Area*, 9(2), 1–8.
<https://doi.org/10.31289/publika.v9i2.5221>
- Harling, V. N. Van, Romalutur, S., & Tobi, M. D. (2021). Pendampingan Peningkatan Literasi Baca Tulis Anak Usia Sekolah Di Kelurahan Suprau Distrik Maladum Mes. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3), 577–584.
<https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11579>
- Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. (2017). Likert Scale: Explored and Explained. *British Journal of Applied Science & Technology*, 7(4), 396–403.
<https://doi.org/10.9734/bjast/2015/14975>
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). Problems of Education in Indonesia and Alternative Solutions. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3(3), 135–144.
<https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.64>
- Mochammad, P. T., Nirvana, J., Andreade, Y., Dewanti, A. A. R., & Tamrin, M. H. (2023). BEM FISIP Mengajar: Upaya Pendampingan Pendidikan Anak Nelayan di Kelurahan Tambak Wedi, Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pesisir*, 57–62.
<https://doi.org/10.30649/jpmp.v2i2.102>
- Nadhilah, N., Fikri Tanzil, Fachrurozi, & Nailah Millati. A. (2023). Program Parenting Sebagai Penguatan Pola Asuhan Orang Tua Untuk Mencegah Angka Putus Sekolah (Studi Kasus SPNF-SKB Kota Serang). *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 2(1), 85–95.
<https://doi.org/10.54832/jupe2.v2i1.243>
- Putri, B. G. R., Irfan, M., & Santoso, M. B. (2021). Upaya Peningkatan Kesadaran Pentingnya Melanjutkan Pendidikan Terhadap Anak dan Remaja Putus Sekolah Di RT 04/RW 05 Kelurahan Kebon Kangkung Kota Bandung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 149.
<https://doi.org/10.24198/focus.v3i2.31796>
- Rahayu, A. P., Poerwanto, A., & Ngatmain, N. (2021). Program Campus Social Responsibility (CSR) ONE TO ONE UM Surabaya sebagai Upaya Menekan Angka Anak Putus Sekolah di Kota Surabaya. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 538.
<https://doi.org/10.30651/aks.v5i4.5917>
- Rahmah, M. H., Zulkarnaim, N., & Badu, M. N. (2023). Edukasi Teknik Pengemasan dan Labelling Produk Pupuk Organik Berbasis Bio-Viabilitas Bakteri bagi Kelompok Wanita Tani. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 41–46.
- Rahmayanti, S. E. (2022). Efektivitas Program Sekolah Filial Dalam Mengurangi Angka Anak Putus Sekolah Di Kota Palembang. *Thesis of Graduated of Sriwijaya University Palembang*, 123.
- Rizqah, M., Dema, H., & Barisan, B. (2024). Peran Pemerintah Daerah dalam Penanganan Anak Putus Sekolah di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *PAMARENDA: Public Administration and Government Journal*, 4(1), 119–126.
<https://doi.org/10.52423/pamarenda.v4i1.23>
- Rohmah, M. (2019). Peran keluarga terhadap pendidikan anak di masyarakat. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(1), 26.
<https://doi.org/10.32832/jpls.v13i1.2776>
- Sudarwati, E., Kesuma, B. A., Ariani, & Unsiyah, F. (2023). Menekan angka putus sekolah dan pernikahan dini. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 6(3), 678–689.
<https://doi.org/10.33474/jipemas.v6i3.20501>
- Williams, K., & Zhang, Y. (2021). Coastal Communities and Educational Barriers: A Case Study from Indonesia. *Global Education Review*, 10(3), 120–136.
- Yaneri, A., Suviani, V., & Vonika, N. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial (Lindayasos)*, 4(1), 76–89.